

MUSAE RADIX SEBAGAI INOVASI PEMBERDAYAAN EKONOMI (Studi: Mualaf di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)

Hanik Fitriani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Email: hanikfitriani9@gmail.com

Anjar Kususiyanah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Email: anjar.aan@gmail.com

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>
DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1325>



This article is distributed under the terms of
the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

Bulu Lor Village is one of the villages in Jambon Sub-District, in this village there are recent converts of Buddhism to Islam. The proliferation of Buddhism in this region because of its neat preaching management and supported by sufficient funding, and caused by economic and religious understanding weakness of Muslims in that area. There are 510 of 4000 farmers or farm laborers in Bulu Lor Village who rely on their economy from harvest. There are 25 converts to Islam in Bulu Lor village, Jambon Subdistrict, Ponorogo Regency and included as marginal or disadvantaged groups in terms of economic welfare.

This type of research was Participatory Action Research conducted by providing assistance in the form of training in processing banana humps to become high-value economic products as an alternative effort to increase household income, hopefully pre-prosperous converts become prosperous and faithful to Islam.

Keywords: *Economic Empowerment, Recent Convert to Islam, Participatory Action Research*

Abstrak

Desa Bulu Lor merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jambon, di desa ini terdapat mualaf yang berasal dari perpindahan Agama Budha. Tumbuh suburnya Agama Budha di wilayah ini karena manajemen dakwahnya yang rapi dan didukung oleh pendanaan yang cukup, serta disebabkan oleh lemahnya ekonomi dan pemahaman keagamaan umat Islam didaerah tersebut. Di desa Bulu Lor terdapat 510 dari 4000 warga yang bermatapencaharian sebagai petani/buruh tani yang mengandalkan perekonomiannya dari hasil bumi. Terdapat 25 mualaf yang ada di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo dan termasuk ke dalam kelompok marginal atau tertinggal dari segi kesejahteraan ekonomi.

Jenis penelitian ini adalah *Partisipatory Action Research* yang dilakukan dengan cara memberikan pendampingan berupa pelatihan pengolahan bonggol pisang untuk menjadi produk bernilai ekonomi tinggi sebagai upaya alternative menambah pemasukan rumahtangga, sehingga mualaf yang prasejahtera menjadi keluarga sejahtera dan mantap keimanannya agar tidak kembali ke Agama Budha.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Mualaf, *Participatory Action Research*

A. PENDAHULUAN

Kecamatan Jambon merupakan salah satu daerah di Ponorogo yang terdiri dari tiga belas desa dengan jumlah penduduk sebanyak 45.648 Jiwa atau sebanyak 9.817 Kepala Keluarga dan sebanyak 5.454 Kepala keluarga masuk ke dalam kategori miskin.¹ Didaerah ini dihuni masyarakat non Islam, tepatnya di Desa Bulu Lor yang 16 kepala keluarga diantaranya beragama Budha.²

Tumbuh suburnya perkembangan agama Budha di kecamatan Jambon, disebabkan karena menejemen dakwah non muslim yang rapi dan terorganisir dengan didukung pendanaan yang cukup dan memadai serta disisi lain hal tersebut diuntungkan dengan lemahnya kondisi umat Islam dalam berbagai segi, baik mental spirirtual maupun materi ekonomi. Di Desa Bulu Lor ini pula terdapat terdapat mualaf akibat dari perpindahan agama non Islam. Faktor lain yang menyebabkan perpindahan agama di tempat ini adalah karena perekonomian yang menengah ke bawah. Berdasarkan data badan pusat statistik bahwa di desa bulu lor 510 dari 4000 warga mata pencahariannya adalah petani/buruh tani. Sehingga mereka mengandalkan perekonomiannya dari hasil bumi yang mereka kelola.³

Mualaf dari kata "*Mu'allaf qulbuh*"; jamaknya "*Mu'allafah qulu>buhum*" artinya orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam.⁴

¹ "Profil UPK (1) - KEC. JAMBON PONOROGO," *Profil UPK (1) - KEC. JAMBON PONOROGO* (blog), 13 Juli 2014, <http://pnpmmmandiri-jambon.blogspot.com/2014/07/profil-upk-1.html> Diakses pada tanggal 25 Juni 2018 Pukul 14.00 WIB.

² "Melihat Lebih Dekat Umat Budha Di Bulu Lor," *Pemerintahan Kabupaten Ponorogo* (blog), 22 Desember 2017, <https://ponorogo.go.id/melihat-lebih-dekat-umat-budha-di-bulu-lor/> Diakses pada tanggal 25 Juni 2018 Pukul 16.00 WIB.

³ Badan Pusat Statistik (BPS), (*Kecamatan Jambon Dalam Angka*, Ponorogo, 2017), 26.

⁴ Choerotun Chisaan, dalam Nurcholis Setiawan, *Meneliti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam Dan Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulian, 2010), 95.

Dalam perspektif agama Islam ada satu kelompok manusia yang termasuk berhak mendapat perhatian khusus, mereka adalah kelompok mualaf, yaitu orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam sedangkan imannya masih lemah.⁵ Dalam al Qur'an surat *al Taubah* ayat 60 ditegaskan bahwa mereka adalah salah satu diantara delapan golongan yang berhak menerima zakat (perlu diperhatikan).

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي

الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ ۝۶۰

*"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"*⁶

Hal ini menunjukkan keberadaan mereka yang benar-benar mendapat perhatian dari al Qur'an. Rasulullah pun memberikan perhatian secara proporsional kepada para mualaf dengan mengalokasikan bantuan materi dari harta rampasan perang yang cukup signifikan. Oleh karena itu dalam rangka upaya memberikan perhatian terhadap kelangsungan dan kemantapan mereka dalam beriman kepada Allah SWT perlu diadakan pembinaan yang berkesinambungan.

Mualaf yang ada di desa Bulu Lor ini tidak kurang dari 25 warga dan merupakan komunitas yang dapat dikatakan *marginal*,⁷ karena keberadaannya sangatlah minoritas dan termasuk ke dalam kategori masyarakat miskin selain itu secara geografis terdapat di daerah yang jauh dari perkotaan sangat kurang dengan perhatian dari

⁵ Noorkamilah, "Pembinaan Mualaf: Belajar Dari Yayasan Ukhuwah Mualaf (Yaumu) Yogyakarta," *Jurnal Pemikiran dan Pengabdian Masyarakat* XII, no. 1 (2014): 3.

⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Tangerang: Kalim, 2007), 156.

⁷Wawancara Wahid Zuli, Koordinator Penyuluh Agama Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, pada 25 Juni 2018 10:10 WIB.

pemerintah.⁸ Sehingga untuk mengikat keimanan para mualaf agar tetap dalam keadaan istiomah keimanannya, maka diperlukan strategi pengembangan potensi sumber daya terutama dibidang ekonomi.

Dari segi Potensi, desa bulu lor merupakan desa yang memiliki tipikal desa yang memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung untuk aktivitas pertanian, maupun aktivitas lainnya seperti pembuatan kerajinan tangan dari bambu seperti (*cikrak, tompo, dll*) ataupun olahan makanan dengan bahan baku yang bersumber dari alam misalnya banyaknya tanaman pisang yang ada di desa bulu lor yang didukung dengan luas perkebunan di Desa Bulu Lor seluas 352 hektar.⁹selama ini sumberdaya alam tersebut hanya sebatas diambil buah dan daunnya. Padahal, batangnyapun dapat dimanfaatkan sehingga dirasa belum dimaksimalkan untuk diolah menjadi sebuah produk yang potensial untuk menghasilkan uang sebagai penambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan gambaran situasi tersebut, maka diperlukan adanya penguatan ekonomi lokal melalui pelatihan bisnis bagi komunitas *marginal* dalam hal ini adalah mualaf yang keberadaannya perlu diperhatikan agar menjadi mantap keimanannya dan mampu mengilhami yang lain untuk sadar kembali kepada ajaran agama Islam dan tidak mudah pindah agama yang lain.¹⁰Diharapkan dengan adanya program pelatihan bagi mualaf ini, dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon. Serta diharapkan mualaf akan kuat imannya jika memiliki ekonomi yang mapan, tidak bergantung pada orang lain dan mampu memberdayakan dirinya sendiri serta orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Musae Radix* Sebagai Inovasi Pemberdayaan Ekonomi Mualaf (Studi Eksperimen Melalui Pelatihan Pengolahan Kripik dan Abon *Musae Radix*

⁸Maraknya perkembangan agama non muslim di desa ini didukung banyak faktor, antarlain seperti belum adanya sarana pendidikan, perekonomian yang lemah dan faktor psikologis. Sedangkan menurut data BPS Kabupaten Ponorogo tahun 2018, jumlah mualaf yang ada di Desa Bulu Lor ini adalah jumlah yang terbesar, yang ad di Desa Bulu Lor.

⁹Badan Pusat Statistik (BPS),(*Kecamatan Jambon Dalam Angka, Ponorogo, 2017*), 62.

¹⁰ Wawancara Anggota pokjaluh kantorKementerian Agama Kabupaten Ponorogo, pada 08 Mei 2018 pukul 10:20 WIB.

(Bonggol Pisang) Pada Mualaf di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)”

Lokasi dan Subyek Pengabdian

Desa Bulu lor merupakan salah satu desa terpencil yang berada sebelah barat kabupaten ponorogo tepatnya di kecamatan Jambon. Desa Bulu lor terluas ketika setelah desa kreet dan sidoharjo di kecamatan Jambon, dengan luas desa 720 hektar. Jumlah penduduk kecamatan Jambon kabupaten ponorogo pada akhir 2016 sejumlah 49.287 warga. Total warga dengan jenis kelamin perempuan 24.947 sedangkan jenis kelamin laki-laki sejumlah 24.340 warga.

1. Secara Geografis

Kecamatan Jambon merupakan salah satu daerah di Ponorogo yang terdiri dari tiga belas desa, yaitu Kreet, Jonggol, Poko, Bringinan, Sendang, Karanglokidul, Bulu Lor, Jambon, Blembem, Pulosari, Menang, Srandil, Sidoharjo. Batas-batas wilayah kecamatan Jambon yaitu sebelah utara kecamatan Sampung, barat kecamatan Sampung, selatan kabupaten Pacitan, timur kecamatan Kauman. Jumlah penduduk sebanyak 45.648 Jiwa atau sebanyak 9.817 Kepala Keluarga dan sebanyak 5.454 Kepala keluarga masuk ke dalam kategori miskin.

2. Sosial Keagamaan

Tumbuh suburnya perkembangan agama Budha di Kecamatan Jambon, disebabkan karena menejemen dakwah non muslim yang rapi dan terorganisir dengan didukung pendanaan yang cukup dan memadai serta disisi lain hal tersebut diuntungkan dengan lemahnya kondisi umat Islam dalam berbagai segi, baik mental spirirtual maupun materi ekonomi. Di daerah ini dihuni masyarakat non Islam, tepatnya di Desa Bulu Lor yang 16 kepala keluarga di antaranya beragama Budha.¹¹ Di Desa Bulu lor ini pula terdapat terdapat mualaf akibat dari perpindahan agama non Islam. Faktor lain yang menyebabkan perpindahan agama di tempat ini adalah karena perekonomian yang menengah ke bawah.

3. Sosial Ekonomi

¹¹ “Melihat Lebih Dekat Umat Budha Di Bulu Lor.”

Berdasarkan data badan pusat statistik bahwa di desa Bulu Lor 510 dari 4000 warga mata pencahariannya adalah petani/buruh tani. Sehingga mereka mengandalkan perekonomiannya dari hasil bumi yang mereka kelola.¹² Berdasarkan sensus ekonomi, perekonomian masyarakat desa Bulu Lor mayoritas tergolong menengah ke bawah, bahkan di desain terdapat beberapa kelompok yang tergolong dalam tuna grahita.

4. Sosial Pendidikan

Di desa Bulu Lor hanya terdapat dua tempat pendidikan formal, semuanya adalah pendidikan sekolah dasar. Untuk menempuh pendidikan sekolah menengah pertama sampai menengah atas, masyarakat Bulu Lor harus pergi keluar tempat tinggal dengan jarak yang cukup jauh.

5. Potensi Alam

Desa Bulu Lor merupakan desa yang memiliki tipikal desa yang memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung untuk aktivitas pertanian, maupun aktivitas lainnya seperti pembuatan kerajinan tangan dari bambu seperti (*cikrak, tompo, dll*) ataupun olahan makanan dengan bahan baku yang bersumber dari alam misalnya banyaknya tanaman pisang yang ada di desa Bululor yang didukung dengan luas perkebunan di Desa Bululor seluas 352 hektar.¹³ selama ini sumberdaya alam tersebut hanya sebatas diambil buah dan daunnya. Padahal, batangnyapun dapat dimanfaatkan sehingga dirasa belum dimaksimalkan untuk diolah menjadi sebuah produk yang potensial untuk menghasilkan uang sebagai penambah penghasilan keluarga.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini difokuskan kepada mualaf di desa Bulu Lor kecamatan Jambon dengan spesifikasi para mualaf yang mempunyai kerawanan aqidah dan ekonomi yang tergolong miskin. Berdasarkan gambaran umum lokasi pengabdian sejumlah 5.454 kepala keluarga masuk ke dalam kategori miskin, sedangkan setelah adanya identifikasi berdasarkan tingkat kerawanan aqidah mualaf dan tingkat ekonomi masyarakat sejumlah 30 warga.

¹²BadanPusatStatistik (BPS),(*KecamatanJambonDalamAngka*, Ponorogo, 2017), 26.

¹³BadanPusatStatistik (BPS), (*KecamatanJambonDalamAngka*, Ponorogo, 2017), 62.

Identifikasi ini selain berdasarkan tingkat kerawanan aqidah dan ekonomi, juga memperhatikan anggaran dana penelitian yang ada, sehingga subjek kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini sangat terbatas. Berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah, kegiatan ini sangat diperlukan dan sesuai diterapkan khususnya kepada jamaah mualaf, sehingga ke depannya membutuhkan pengembangan serta pendampingan guna tindaklanjut dari program pengabdian ini.

Berdasarkan keterangan dari koordinator Penyuluh Agama Islam kecamatan Jambon dan modin desa Bulu Lor, faktor utama perluasan agama non muslim dipicu oleh faktor ekonomi. Di lain sisi disebutkan bahwa di desa Bulu lor sebagian besar lahan pertanian (perkebunan) sangat luas di banding lahan persawahan, sehingga di desa Bulu Lor hampir setiap lahan perkebunan tertanami tumbuhan pisang. Sementara pemanfaatan tumbuhan pisang yang ada di desa Bulu lor hanya buah dan daunnya. Menurut modin setempat di desa Bulu lor terdapat wisata air terjun yang juga telah dikenal oleh masyarakat luas. Air terjun itu bernama air terjun Midodaren. Maka melihat keberadaan mualaf yang dapat dikatakan kelompok termarginalkan dengan mayoritas perekonomian minim serta potensi wilayah yang demikian tentu dirasa sangat tepat bahwa subjek dari pengabdian ini adalah kelompok mualaf dengan mengoptimalkan limbah tumbuhan pisang dengan mengolah bonggolnya menjadi produk khas dari tempat ini.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan.¹⁴ Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong masyarakat agar memiliki posisi tawar sehingga mampu menjadi pelaku dalam proses pembangunan yang partisipatif dan aktif.¹⁵ Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga diharapkan mampu menghasilkan nilai

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 242.

¹⁵ Indonesia Student, "4 Pengertian Pemberdayaan Menurut Para Ahli Lengkap," *indonesiastudents.com* (blog), 3 April 2017, <http://www.indonesiastudents.com/pengertian-pemberdayaan-menurut-para-ahli/> Diakses pada 20 September 2018, pukul 18.00 WIB.

tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menambah nilai tersebut harus ada perbaikan akses dalam empat hal yaitu akses terhadap sumberdaya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.

Ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Maka dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.¹⁶ Sehingga pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.¹⁷

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu.¹⁸

Secara garis besar tujuan pemberdayaan di klasifikasikan ke dalam tiga hal yaitu:

a. Bidang Ekonomi

Konsep pemberdayaan di bidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar, mandiri, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar dimana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah

¹⁶ Student.

¹⁷ "Pemberdayaan masyarakat," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 7 November 2018, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pemberdayaan_masyarakat&oldid=14384514 Diakses pada tanggal 21 September 2018 pukul 18.30 WIB.

¹⁸ "Konsep Pemberdayaan Masyarakat," diakses 29 Desember 2018, <https://cocomkomar.wordpress.com/tag/konsep-pemberdayaan-masyarakat/>.

b. Politik

pemberdayaan dibidang politik merupakan upaya penguatan rakyat kecil dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya atau kehidupan mereka sendiri.

c. Sosial Budaya

Konsep pemberdayaan masyarakat di bidang sosial budaya merupakan upaya penguatan rakyat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, gagasan, dan norma-norma, serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberi kontrol terhadap perlakuan-perlakuan politik dan ekonomi yang jauh dari moralitas.¹⁹

Dari paparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, kesempatan pengambilan keputusan yang terbatas.

Pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu menekan angka kemiskinan dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk menekan kemiskinan masyarakat dengan pendekatan pemberdayaan ada enam syarat penting yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Menekan perasaan ketidakberdayaan (impotensi) masyarakat miskin bila berhadapan dengan struktur sosial politik. Langkah konkritnya adalah meningkatkan kesadaran kritis atas posisinya.
- b. Memutus hubungan-hubungan yang bersifat eksploitatif terhadap lapisan orang perlu dilakukan.

¹⁹ "Konsep Pemberdayaan Masyarakat."

- c. Menanamkan rasa persamaan (*egaliter*) dengan memberikan gambaran bahwa kemiskinan bukanlah persoalan takdir tetapi sebagai penjelmaan dari persoalan konstruksi sosial.
- d. Merealisasikan perumusan pembangunan dengan melibatkan masyarakat miskin secara penuh (ini bisa tercapai jika komunikasi politik antara pemegang kekuasaan dengan kelompok strategis dan masyarakat miskin tidak mengalami distorsi).
- e. Perlunya pembangunan sosial dan budaya bagi masyarakat miskin (seperti perencanaan hidup, peningkatan produktivitas kerja dan kualitas kerja).
- f. Distribusi infrastruktur pembangunan yang lebih merata. Strategi pemberdayaan masyarakat pesisir meliputi: bentuk dukungan, peningkatan kapasitas manusia, penguatan kapasitas kelembagaan, dan peningkatan kemandirian berbasis sumberdaya alam.

Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, sebagai berikut:

- a. Belajar Dari Masyarakat

Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri.

- b. Pendamping sebagai Fasilitator Masyarakat

sebagai Pelaku Konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru. Untuk itu perlu sikap rendah hati serta ketersediaan untuk belajar dari masyarakat dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu. Bahkan dalam penerapannya masyarakat

dibiarkan mendominasi kegiatan. Kalaupun pada awalnya peran pendamping lebih besar, harus diusahakan agar secara bertahap peran itu bisa berkurang dengan mengalihkan prakarsa kegiatan-kegiatan pada warga masyarakat itu sendiri

c. Saling Belajar.

Saling Berbagi Pengalaman Salah satu prinsip dasar pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga memecahkan masalah mereka.²⁰

Ada dua upaya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dijalankan, diantaranya *pertama*, mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha. Karena kiat Islam yang pertama dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan bekerja. Dengan memberikan bekal pelatihan, akan menjadi bekal yang amat penting ketika akan memasuki dunia kerja.

Program pembinaan untuk menjadi seorang wiraswasta ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya :

a. Memberikan bantuan motivasi moril

Bentuk motivasi moril ini berupa penerangan tentang fungsi, hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya yang pada intinya manusia diwajibkan beriman, beribadah, bekerja dan berikhtiar dengan sekuat

²⁰ "Konsep Pemberdayaan Masyarakat" Diakses pada tanggal 19 September 2018, pukul 20.00 WIB.

tenaga sedangkan hasil akhir dikembalikan kepada Dzat yang Maha Pencipta. Bentuk-bentuk motifasi moril itu adalah:

1) Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada didalamnya. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat disamping diharapkan memiliki pengetahuan taknik kewirausahaan dalam berbagai aspek. Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan mengujikan pengelolaan praktek hidup berwirausaha, baik oleh mereka yang memang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh konkrit yang terjadi dalam praktek usaha. Melalui pelatihan semacam ini diharapkan dapat mencermati adanya kiat-kiat tertentu yang harus ia jalankan, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam pengembangan kegiatan wirausahanya.

2) Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting untuk mendapatkan dukungan keuangan, baik perbankan manapun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan, bukan untuk modal awal, tetapi untuk modal pengembangan, setelah usaha itu dirintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik, karena jika usaha itu belum menunjukkan perkembangan profit yang baik, sering kali bank tidak akan memberikan pinjaman.

b. Pendidikan

Kebodohan adalah pangkal dari kemiskinan, oleh karenanya untuk mengentaskan kemiskinan dalam jangka panjang adalah dari

sektor pendidikan, karena kemiskinan ini kebanyakan sifatnya turun-menurun, di mana orang tuanya miskin sehingga tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, dan hal ini akan menambah daftar angka kemiskinan kelak dikemudian hari.

Bentuk pemberdayaan di sektor pendidikan ini dapat disalurkan melalui dua cara, pertama pemberian beasiswa bagi anak yang kurang mampu, dengan diberikannya beasiswa otomatis meringankan beban orang tua dan sekaligus meningkatkan kemauan belajar, kedua penyediaan sarana dan prasarana, proses penyalurannya adalah dengan menyediakan proses tempat belajar formal atau pun non formal, atau paling tidak dana yang di salurkan untuk pendidikan ini selain untuk beasiswa juga untuk pembenahan fasilitas sarana dan prasarana belajar, karena sangat tidak mungkin menciptakan seorang pelajar yang berkualitas dengan sarana yang minim.

2. Pengertian Mualaf dan Klasifikasinya

Mualaf sendiri berasal dari kata أَلِفَا صِيْرَهُ أَي أَلَفَهُ yang menjadikannya

“Jinak, Tunduk, Menyerah dan Pasrah”. Sedangkan الْمُؤَلَّفُ قُلُوبَهُمْ memiliki arti “bahwa orang yang hatinya telah dijinakkan”. Istilah ini sering digunakan untuk seseorang yang sedang dijinakkan hatinya oleh islam agar membela atau masuk islam. Lalu upaya yang dilakukan dalam rangka menjinakkan seseorang diungkapkan dengan kata تَأْلِيفُ الْقُلُوبِ ta’liful qulub atau penjinakan hati seseorang.²¹ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an:

²¹ “Pengertian Mualaf Dalam Islam,” *Ebaba Blog* (blog), 3 Oktober 2016, <https://blog.ebaba.co.id/pengertian-mualaf-dalam-islam/> Diakses pada tanggal 20 September 2018 pukul 17.00 WIB.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ
 مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”²²

Jadi secara bahasa, *al-muallafah qulu>buhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditakhlukan dan diluluhkan. Karena yang ditakhlukan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang maupun paksaan.

Sayyid sabbiq mendefinisikan muallaf sebagai orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.²³

Serupa dengan definisi di atas, pengertian muallaf menurut Yusuf Qardhawi adalah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.²⁴

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di

²² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Tangerang: Kalim, 2007), 156.

²³ Sayyid Sabbiq, *Fiqhun Sunnah Terj. Fiqh Sunnah* (Jakarta: PT Pers Pundi Aksara, 2009), 677.

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), 563.

dalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharap akan membela orang Islam.²⁵

Menurut Yusuf Qardhawi kelompok muallaf terbagi ke dalam beberapa golongan, yang muslim maupun yang bukan muslim yaitu *pertama*, golongan yang diharapkan keislamannya atau keislamannya kelompok serta keluarganya. *Kedua*, golongan orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya. *Ketiga*, Golongan orang yang baru masuk Islam, mereka perlu diberi santunan agar bertambah mantap keimannya terhadap Islam. *Keempat*, pemimpin dan tokoh masyarakat yang memeluk Islam yang mempunyai sahabatsahabat orang kafir. *Kelima*, pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh dikalangan kaumnya akan tetapi, imannya masih lemah. *Keenam*, kaum muslimin yang bertempat tinggal dibentengbenteng dan daerah perbatasan dengan musuh. Mereka diberi santunan dengan harapan dapat mempertahankan diri dan membela kaum muslimin lainnya yang tinggal jauh dari benteng dari sebuah musuh. *Ketujuh*, kaum muslimin yang membutuhkan untuk mengurus santunan orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, kecuali dengan paksaan.²⁶

3. Pemberdayaan Ekonomi Muallaf Melalui Pelatihan Pembuatan Kripik dan Abon *Musae Radix* (Bonggol Pisang)

a. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari empat tahapan yaitu, *mapping*, *Focus Discussion Grup*, kegiatan inti pelatihan, dan kegiatan evaluasi pasca kegiatan. pada bab ini akan di deskripsikan kegiatan inti pelatihan pembuatan abon dan kripik dari bonggol pisang.

Mapping dilakukan pada hari senin, 27 agustus 2018. Dari hasil mapping diperoleh gambaran informasi mengenai peserta pelatihan, lokasi pelaksanaan kegiatan pelatihan, strategi, dan uraian kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan pelatihan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada peserta melalui penyampaian undangan. Panitia juga berkonsultasi

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi AshShiddiqy, *Pedoman Zakat* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996), 188.

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, 563.

dengan pihak penyuluh agama Islam wilayah Kecamatan Jambon selaku penggerak kegiatan keagamaan di Kecamatan Jambon dan mendiskusikan materi yang akan disampaikan.

Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari yakni pada hari Sabtu, 15 September 2018 dan Minggu, 16 September 2018 di Rumah Ibu Datun salah seorang muallaf yang ada di desa Bulu Lor kecamatan Jambon dengan narasumber ibu Mudji Rahayu, S.E selaku pemateri praktik pembuatan kripik dan abon dan Bapak Susanto S, Pd selaku pemberi materi tentang wirausaha, peluang bisnis dan pemasaran. Tim Pengabdian hanya sebagai fasilitator kegiatan tersebut. Pelatihan diikuti oleh 30 peserta dari seluruh muallaf yang ada di desa bulu lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan Pembuatan Abon dari Bonggol Pisang

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
Hari I Sabtu, 15 September 2018			
1	08.30 WIB- 09.00 WIB	Registrasi peserta	panitia
2	09.00 WIB-10.45 WIB	Pembukaan pelatihan	panitia
3	10.45 WIB- 11.00 WIB	Persiapan materi dan menyiapkan perlengkapan praktik	panitia
4	11.00 WIB-12.00 WIB	Penyampaian materi tentang wirausaha dan peluang bisnis	Narasumber & peserta
5	12.00 WIB- 13.00	ISHOMA	
6	13.00 WIB- 15.00 WIB	Penyampaian materi tentang cara membuat kripik bonggol pisang sekaligus praktik secara langsung	Narasumber dan peserta
Hari II Minggu, 16 September 2018			
7	08.00 WIB-08.30 WIB	Presensi Kehadiran Peserta	Panitia
8	08.30 WIB- 12.00 WIB	Penampaian materi tentang tata cara membuat abon dari bonggol pisang sekaligus praktik secara langsung	Narasumber dan peserta
9	12.00 WIB -13.00 WIB	ISHOMA	
10	13.00 WIB- 14.30	Penyampaian materi tentang strategi pemasaran, branding dan pengemasan	Narasumber dan peserta
11	14.30 WIB- 15.00 WIB	Evaluasi pelaksanaan	Panitia
12	15.00 WIB- 15. 20 WIB	Penutup	Panitia

b. Proses Pelatihan Pembuatan Abon dan keripik Bonggol Pisang

Proses pelatihan pembuatan abon dan keripik dari bonggol pisang terdiri dari 3 tahap yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Bahan

Dalam tahap ini yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan sarana yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan. Hal yang paling awal dilakukan adalah pencarian dan penggalian bonggol pisang. Tidak semua bonggol dari semua jenis pisang dapat digunakan. Bonggol pisang yang dapat digunakan dalam pembuatan kripik dan abon adalah bonggol pisang jenis pisang kepok dan Pisang Raja.

Untuk proses pemilihan bonggol yang digunakan untuk abon dan kripik juga berbeda. Kripik dari bonggol pisang dipilih bonggol yang masih muda agar mudah di iris, sedangkan untuk pembuatan abon dipilih bonggol pisang yang sudah tua.

Berikut adalah bonggol pisang yang digunakan untuk bahan pembuatan keripik dan abon dari bonggol pisang.



Perbedaan dari bonggol yang masih muda dan tua adalah bonggol pisang yang tua di dapat dari pohon pisang yang sudah pernah berbuah sedangkan bonggol pisang yang masih muda dapat di peroleh

dari bonggol pisang yang baru tumbuh sehingga memudahkan SDM untuk mengolahnya. Langkah selanjutnya, setelah didapatkan bonggol pisang, maka bonggol pisang di kupas dan dicuci bersih kemudian lakukan perendaman dengan menggunakan kapur sirih/soda ke dalam bak/ember dengan air yang cukup selama kurang lebih 2 jam atau jika ingin mendapatkan hasil maksimal dapat dilakukan perendaman selama 24 jam.



Perendaman ini berfungsi untuk menghilangkan rasa pahit karena bonggol pisang mempunyai getah yang harus di netralkan dengan larutan soda atau kapur sirih.

Dalam tahap ini adapun bahan-bahan yang digunakan adalah

1) Bahan untuk keripik bonggol pisang

Bahan yang diperlukan yaitu: 250 gr bonggol pisang (Pilih boggol pisang dari pohon pisang raja atau pisang kepok), 4gelas tepung beras, 1 gelas tepung kanji/tapioca, Garam secukupnya, 1 kg minyak goreng, 7 siung Bawang putih, 1 sendok makan ketumbar, 1sendok the merica, 1 cm kunyit (Sebagai bahan pewarna alami agar tampilan keripik tampak menarik. Ambil airnya saja) dan Air.

2) Bahan untuk abon bonggol pisang

Bahan yang diperlukan yaitu: 1 kg bonggol pisang (pilih bonggol pisang yang sudah pernah berbuah), 10 siung bawang merah, 10

siung bawang putih, 1/4 ons lengkuas, 1 batang serai, sendok makan ketumbar (dihaluskan/ diblender), 3 lembar daun salam, 2 lembar daun jeruk purut

2. Tahap Pembuatan

Dalam tahap pembuatan yang dilakukan pertama kali setelah semua bahan siap adalah melakukan pemotongan bonggol pisang yang telah dipilih. Kemudian lakukan perendaman dengan air kapur sirih atau dengan soda untuk menghilangkan getah pada bonggol pisang. Setelah dilakukan perendaman maka cuci bersih kembali bonggol pisang kemudian lakukan pemotongan dan pegirisan sesuai selera.

Pemotongan dilakukan dengan menggunakan alat pisau besar karena tekstur bonggol pisang cenderung keras sehingga memerlukan tenaga yang cukup kuat untuk berhasil memotongnya, kemudian tahap selanjutnya adalah memotong menjadi kecil-kecil berbentuk balok yang kemudian di iris sesuai selera untuk pembuatan keripik bonggol pisang dan potongan balok tadi di sawut menggunakan alat penyawut untuk digunakan sebagai bahan pembuatan abon.



Untuk pembuatan keripik, lakukan pengirisan berbentuk dadu lebar dan tipis. Bonggol pisang di iris tipis untuk mempercepat penggorengan. Semakin tipis bonggol di iris maka semakin cepat pula penggorengan dilakukan. Dan untuk abon, setelah bonggol di iris balok maka lakukan penyawutan untuk kemudian dikukus selama 30 menit sampai berwarna orange/kuning keemasan.

Berikut akan dipaparkan cara pembuatan untuk Abon dan keripik dari bonggol pisang.

1) Cara pembuatan Kripik bonggol pisang

Kupas bonggol pisang kemudian cuci bersih. Iris tipis sesuai selera kemudian rendam irisan bonggol pisang ke dalam air bersih selama 24 jam dengan tujuan untuk mendapatkan keripik bonggol pisang yang renyah dan tidak pahit. Setelah direndam, angkat dan tiriskan irisan bonggol pisang supaya kering sambil membuat adonan untuk kulitnya menggunakan campuran tepung beras dan bumbu yang sudah dihaluskan. Buat agak encer. Setelah adonan jadi, masukkan irisan bonggol pisang lalu goreng sebentar pada minyak yang tidak terlalu panas, kemudian goreng lagi dengan minyak panas. Jadi sebaiknya siapkan dua buah penggorengan. Dengan cara dua kali penggorengan seperti ini maka akan didapat hasil keripik bonggol pisang yang renyah. Setelah keripik berwarna kuning kecokelatan segera angkat dan tiriskan.

2) Cara pembuatan Abon Bonggol pisang

Siapkan bonggol pisang, cuci bersih lalu potong menjadi beberapa bagian yang lebih kecil, Parut bonggol pisang hingga menjadi lebih halus. Setelah itu, kukus bonggol pisang yang sudah diparut selama 1/2 jam. Setelah bonggol pisang berubah warna menjadi kekuningan, angkat kemudian tumbuk sampai lembut. Angkat dan masukkan bonggol pisang yang telah dilmatkan ke dalam wadah. Sementara itu siapkan bumbunya, Tumbuk bawang merah, bawang putih, lengkuas dan serai. Setelah hancur, tambahkan ketumbar halus, daun salam, dan daun jeruk purut, tumbuk lagi beberapa saat. Campurkan bumbu ke dalam bonggol pisang yang sudah diaduk tadi sampai tercampur rata. Siapkan wajan, kemudian sangrai adonan sampai matang yang ditandai dengan berubahnya warna menjadi kecokelatan. Angkat abon yang sudah jadi dari wajan.

Masukkan ke dalam mesin spinner selama 10 menit untuk mengurangi kadar minyaknya.

3. Tahap Pengemasan

Tahap ini adalah tahap di mana produk yang sudah diolah kemudian di berikan branding produk untuk memberikan ke khasan nama dari produk tersebut. Branding dapat diberikan berupa label, cap, sablon, printing, stiker dan lain-lain.



Kemasan yang digunakan juga variatif, dapat menggunakan plastic klip atau aluminium foil untuk menjaga daya tahan kerenyahan dan keawetan sebuah produk. Sebelum dilakukan pengemasan, khusus untuk keripik dari bonggol pisang ada alat khusus yang digunakan untuk mengeringkan minyak yaitu spinner. Alat ini berfungsi untuk mengeringkan minyak agar keripik dan abon awet sampai kurang lebih 6 bulan.

4. Evaluasi

Evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan ditinjau dari:

- a. Target kehadiran jumlah peserta
- b. Tercapainya tujuan pelatihan
- c. Ketercapaian target materi yang disampaikan

d. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi.

Disamping itu, dari hasil evaluasi dapat diketahui juga kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan pelatihan melalui lembar evaluasi.

C. HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan pengabdian sudah berlangsung sejak diterimanya usulan program pengabdian. Desa Bulu Lor merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jambon, di desa ini terdapat mualaf akibat dari perpindahan agama budha. Tumbuh suburnya agama budha di wilayah ini karena manajemen dakwah yang rapi dan didukung pendanaan yang cukup serta lemahnya orang Islam baik mental spiritual maupun materi ekonomi. Berdasarkan data badan pusat statistik bahwa di desa Bulu Lor 510 dari 4000 warga mata pencahariannya adalah petani/buruh tani yang mengandalkan perekonomiannya dari hasil bumi. Terdapat 25 mualaf yang ada di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo dan termasuk ke dalam kelompok marginal/*mustad'afin*/tertinggal dari segi kesejahteraan ekonomi. Maka perlu adanya advokasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf dengan harapan mualaf tersebut menjadi kuat keimanannya dan tidak kembali ke agama Budha.

Melihat kondisi seperti ini menjadi pertimbangan untuk mencari cara yang tepat untuk melakukan pemberdayaan kepada para muallaf melalui ekonomi kreatif yang berbasis potensi daerah dengan pelatihan pembuatan kripik serta abon yang terbuat dari bonggol pisang.

Dalam pelaksanaan pelatihan, para peserta di beri pelatihan cara membuat kripik dan abon dari bonggol pisang, termasuk didalamnya peserta di kasih materi terkait kewirausahaan dan potensi usaha dengan memanfaatkan bahan baku yang tersedia di lingkungan sekitar sekaligus strategi pemasaran, pengemasan dan branding dari produk yang telah di buatnya.

Pembuatan kripik dan abon yang terbuat dari bonggol pisang ini sangat mudah di produksi secara manual, bahan baku mudah di dapatkan dan hasil olahan banyak peminatnya, mengingat banyak sekali desa wisata yang bermunculan di wilayah jambon dan sekitarnya sehingga tidak ada kesulitan bagi produsen dalam memasarkan

produknya. Karna kripik dan abon yang di olah bisa di jadikan icon produksi unggulan dari wilayah desa bulu lor kecamatan jambon ini.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari penilaian dari beberapa komponen berikut ini, meliputi:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan

Target jumlah peserta pelatihan sebanyak 25 orang, yang terdiri dari para muallaf desa bulu lor dan ibu-ibu sekitar tempat pelaksanaan pelatihan. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan yang hadir sebanyak 30 orang. Dengan demikian keberhasilan target jumlah peserta dapat dinilai sangat baik, karena peserta yang hadir 100% lebih dari undangan yang di buat, serta yang di targetkan dari awal.

2. Ketercapaian tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai wirausaha kepada muallaf serta meningkatkan kesadaran muallaf akan potensi ekonomi lokal dengan memanfaatkan Bonggol pisang sebagai bahan dasar abon dan kripik di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi muallaf sebagai komunitas marginal desa Bulu Lor kecamatan Jambon dengan indikator meningkatnya penghasilan mereka, meningkatnya mobilisasi muallaf sebagai komunitas *marginal* desa bulu kecamatan Jambon untuk melengkapi kesadaran kritis berwirausaha dengan indikator mampu mengorganisasikan diri dengan membuat komunitas yang independen, serta terwujudnya produk unggulan khas daerah dengan indikator pengembangan industry kreatif berbasis potensi local berbahan dasar bonggol pisang yang dapat dibuat abon dan kripik.

Dalam pelaksanaan pelatihan, pelaksanaan simulasi dilakukan setelah penyampaian materi dan di praktikkan secara langsung guna memudahkan peserta dalam memahami, jika dilihat dari etercapaian tujuan pelatihan dapat dinilai cukup. Dalam hal ini ada peningkatan pengetahuan peserta tentang peluang usaha dan memanfaatkan potensi alam yang biasanya tidak terpakai menjadi bahan yang bernilai rupiah, serta teknik memasarkan dan branding, sehingga dapat di gunakan sebagai alternatif para muallaf untuk menambah penghasilan.

3. Ketercapaian peserta dalam penguasaan materi

Materi yang telah di rencanakan antara lain tentang wirausaha dan peluang bisnis yang memanfaatkan bahan baku dari alam sekitar yang pada umumnya tidak di manfaatkan sehingga di buat untuk menjadi bernilai, pelatihan pembuatan kripik dari bonggol pisan, ini semua di sampaikan pada hari pertama, dan pada hari kedua pelatihan pembuatan abon dari bonggol pisang serta teknik memasarkan, packing dan branding. Dalam penilaian tentang capaian penguasaan materi, semua materi di sampaikan serta di praktikkan secara langsung secara gamblang kecuali pemasaran, karena terbatasnya waktu yang tersedia. Sehingga dalam penguasaan materi ini bisa di nilai cukup baik.

4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Waktu pelaksanaan relatif singkat, sehingga pada materi pemasaran tidak bisa di praktikkan secara langsung, akan tetapi secara keseluruhan dari materi yang di berikan sudah di praktikkan semua. Sehingga peserta dapat memahami dengan baik.

Berdasarkan penilaian keempat komponen diatas, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian berjudul " *Musa Radix* Sebagai Inovasi Pemberdayaan Masyarakat (studi eksperimen melalui pelatihan pengolahan kripik dan abon bonggol *Musa Radix* (bonggol pisang) pada mualaf di desa bulu lor kecamatan jambon kabupaten ponorogo)" dapat dikatakan berhasil dengan nilai BAIK. Keberhasilan pengabdian pemberdayaan ini dapat dinilai berhasil tidak hanya di ukur dari keempat aspek tersebut diatas, akan tetapi juga di ukur dari kepuasan peserta melalui kuesioner yang diberikan kepada peserta diakhir kegiatan. Peserta sangat puas dengan kegiatan yang diberikan tim pengabdian karena memberikan manfaat yang cukup besar, antara lain: Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan potensi ekonomi mengenai cara pembuatan abon dan kripik dari bahan bonggol pisang. Meningkatkan kemampuan dalam mengolah sumber daya alam local agar dapat dijadikan suatu produk yang dapat menambah penghasilan keluarga serta membekali mualaf sebagai komunitas *marginal* tentang keterampilan dalam mengolah bahan dasar local bonggol pisang menjadi abon dan kripik bonggol pisang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan sesuai dengan rumusan masalah, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Keadaan ekonomi muallaf di desa Bulu Lor jambon masuk ke dalam kategori masyarakat ekonomi menengah ke bawah sehingga diperlukan adanya pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Hal ini dilakukan dengan dengan melakukan program pemberdayaan ekonomi muallaf di desa bulu Lor Kec. Jambon dengan tujuan sebagai upaya alternative menambah pemasukan rumahtangga sehingga muallaf yang prasejahtera menjadi keluarga sejahtera dan mantap keimanannya agar tidak kembali ke agama budha.
2. Strategi pemberdayaan yang dilakukan kepada muallaf di desa Bulu Lor kec. Jambon Kabupaten ponorogo adalah dengan melakukan pendampingan berupa pelatihan pengolahan sumber daya alam lokal yang dapat diolah menjadi produk unggulan. Dalam hal ini adalah olahan dengan bahan dasar bonggol pisang yang bahan tersebut banyak dijumpai di desa Bulu Lor Kec. Jambon untuk diolah menjadi kripik dan abon bonggol pisang. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan keejahteraan masarakat muallaf di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Tangerang: Kalim, 2007.
- "Konsep Pemberdayaan Masyarakat." Diakses 29 Desember 2018. <https://cocomkomar.wordpress.com/tag/konsep-pemberdayaan-masyarakat/>.
- "Melihat Lebih Dekat Umat Budha Di Bulu Lor." *Pemerintahan Kabupaten Ponorogo* (blog), 22 Desember 2017. <https://ponorogo.go.id/melihat-lebih-dekat-umat-budha-di-bulu-lor/>.
- Noorkamilah. "Pembinaan Muallaf: Belajar Dari Yayasan Ukhuwah Muallaf (Yaumu) Yogyakarta." *Jurnal Pemikiran dan Pengabdian Masyarakat* XII, no. 1 (2014).
- Nurcholis Setiawan. *Meneliti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam Dan Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulian, 2010.

“Pemberdayaan masyarakat.” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 7 November 2018.

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pemberdayaan_masyarakat&oldid=14384514.

“Pengertian Mualaf Dalam Islam.” *Ebaba Blog* (blog), 3 Oktober 2016. <https://blog.ebaba.co.id/pengertian-mualaf-dalam-islam/>.

“Profil UPK (1) - KEC. JAMBON PONOROGO.” *Profil UPK (1) - KEC. JAMBON PONOROGO* (blog), 13 Juli 2014. <http://pnpmandiri-jambon.blogspot.com/2014/07/profil-upk-1.html>.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Sayyid Sabbiq. *Fiqhun Sunnah Terj. Fiqh Sunnah*. Jakarta: PT Pers Pundi Aksara, 2009.

Student, Indonesia. “4 Pengertian Pemberdayaan Menurut Para Ahli Lengkap.” *indonesiastudents.com* (blog), 3 April 2017. <http://www.indonesiastudents.com/pengertian-pemberdayaan-menurut-para-ahli/>.

Teungku Muhammad Hasbi AshShiddiqy. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996.

Yusuf Qardhawi. *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.